

BAB I

PENDAHULUAN

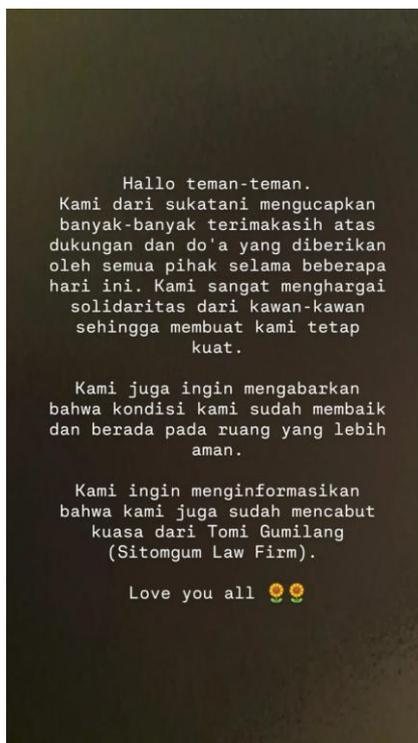
1.1 Latar Belakang

Pada awal Februari 2025, lagu dengan judul “Bayar Bayar Bayar” yang merupakan lagu dari sebuah album Gelap Gempita yang digarap oleh Band Sukatani ramai disematkan dan diperbincangkan pada platform media X. Masyarakat menggunakan lagu tersebut pada kasus-kasus yang berkaitan dengan anggota kepolisian yang dianggap melakukan pelanggaran hukum mulai dari pemerasan sampai dugaan kasus suap untuk menjadi anggota di kepolisian. Lagu “Bayar Bayar Bayar” juga digunakan sebagai seruan reformasi kepolisian. Akan tetapi, pada tanggal 14 Februari 2025, warga internet menyadari bahwa lagu ini hilang dari berbagai *platform* seperti spotify dan juga Instagram. Empat hari kemudian, dua personel Band Sukatani memberikan informasi bahwa lagu tersebut telah ditarik dari peredaran (BBC.com, 2025).

Berdasarkan analisis Data & Democracy Research Hub di Monash University Indonesia, polemik lagu “Bayar Bayar Bayar” berawal dari unggahan TikTok yang kemudian menimbulkan beberapa akun mendorong Band Sukatani untuk memberikan permintaan maaf kepada kepolisian. Dua personel Band Sukatani, Electroguy atau dengan nama aslinya Muhammad Syifa Al Ufti yang berperan sebagai gitaris serta Novi Citra Indriyaki atau yang kerab disapa dengan Twister Angel yang merupakan vokalis dari Band tersebut juga meminta kepada para pendengar musiknya terkait ditariknya lagu Band Sukatani dengan judul “Bayar Bayar Bayar” dari media sosial. Mereka (Electroguy dan Twister Angel) juga memberikan permohonan maaf kepada Kapolri Listyo Sigit Prabowo dan

Korps Bhayangkara atas lagu yang mereka bawakan. Pasalnya lagu tersebut mengandung lirik satir yang ditujukan kepada “oknum” polisi yang melakukan pemungutan uang dalam melayani publik.

Ditariknya lagu “Bayar Bayar Bayar” dan munculnya permintaan maaf dari Band Sukatani menimbulkan kemarahan warganet. Hal tersebut dikarenakan karena warganet memiliki dugaan bahwa pihak kepolisian melakukan intimidasi kepada Band Sukatani. Hal tersebut dikarenakan anggota grup ini memberikan klarifikasi dan juga permintaan maaf atas lagunya yang berjudul “Bayar Bayar Bayar” yang berisikan kritikan ditujukan untuk kepolisian. (BBC.com, 2025).



Gambar 1. 1 Pengumuman dari Band Sukatani yang Diunggah melalui Instagram
(bbc.com)

Sukatani adalah sebuah grup musik punk yang berasal dari Purbalingga, Jawa Tengah, dan mulai aktif sejak tahun 2022. Grup ini terdiri atas dua personel,

yakni Muhammad Syifa Al Luthfi yang berperan sebagai gitaris dan Novi Citra Indriyati sebagai vokalis. Sejak kemunculan perdana mereka di industri musik, keduanya memilih untuk tampil secara anonim dengan mengenakan topeng balaclava saat di atas panggung. Identitas mereka baru diungkapkan kepada publik setelah grup ini mulai dikenal luas.

Popularitas Band Sukatani melonjak tajam setelah merilis lagu berjudul “Bayar Bayar Bayar”, yang kemudian viral di berbagai platform digital dan menarik perhatian publik secara luas. Dari segi musikalitas, Sukatani mengadopsi gaya post-punk yang dipengaruhi oleh anarko-punk era 1980-an. Ciri khas musik mereka terletak pada perpaduan antara elemen post-punk dengan sentuhan kuat new wave, nuansa gelap dari gothic rock, serta melodi khas *new romantic* yang dilengkapi dengan warna ceria dari synth-pop. Gaya bermusik mereka menunjukkan afinitas dengan karakteristik band-band seperti Le Tigre, The Slits, Sleater-Kinney, Bikini Kill, dan Franz Ferdinand, yang dikenal dalam aliran *dance-punk*.

Setelah munculnya permintaan maaf dari grup band Sukatani kepada kepolisian, mereka juga memberikan pengumuman bahwa sebelumnya Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo memberikan tawaran kepada grup band tersebut untuk menjadi Duta Polri. Akan tetapi, tawaran tersebut ditolak dengan tegas oleh Sukatani.

“Bahkan khusus kepada Sukatani, Tawaran menjadi Duta Polisi dari Kapolri, dengan itu kami menolak dengan tegas tawaran menjadi Duta Kepolisian,” tulis Sukatani pada media sosialnya.

Penolakan tawaran menjadi Duta Polisi dikarenakan Sukatani ingin tetap menjadi band yang independen dan menjaga kebebasan karya-karya yang mereka

ciptakan. Personil Band Sukatani tidak menampik bahwa intimidasi dari kepolisian membuat mereka merasa terpukul. Akan tetapi, Sukatani menyatakan bahwa kondisi mereka baik-baik saja dan dalam masa pemulihan. Ditambah lagi, Sukatani mempunyai banyak dukungan sehingga mereka menjadi lebih kuat. Selain itu, Sukatani menambah kekuatan serta menjalin kerjasama dan meminta perlindungan hukum terhadap LBH Semarang-YLBHI (Cynthia Lova, 2025).

Sementara itu, Polri tidak mempermasalahkan penolakan tawaran yang dilakukan oleh Band Sukatani untuk menjadi Duta Kepolisian. Brigjen Polisi Trunoyudo Wisnu sebagai Karo Penmas Divisi Humas Mabes Polri menghargai penolakan oleh Band Sukatani. Beliau menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan hak untuk berekspresi dan patut untuk dihargai. Polri melalui Trunoyudo juga menyampaikan bahwa Polri akan tetap terbuka dan menerima kritik serta saran dari masyarakat sehingga menjadi bagian dari pembenahan Korps Bhayangkara dari berbagai aspek yang ada. Selain itu, Trunoyudo juga menyampaikan bahwa Divisi Propam Polri telah memeriksa anggota Polda Jawa Tengah yang terduga melakukan intimidasi pada Band Sukatani sebab lirik lagu yang dibawakan berisikan 'Bayar Polisi' (Sulistiono, 2025).

Selain menolak menjadi Duta Polisi, sorotan lain didapatkan Band Sukatani karena setelah diunggahnya klarifikasi permintaan maaf, vokalis band Sukatani, Twister Angel diberhentikan secara sepihak oleh Yayasan Tempatnya bekerja. Pemberhentian secara sepihak tersebut dilakukan dengan tidak memberikan ruang dan juga kesempatan kepada Twister Angel untuk memberikan pernyataan dan juga keterangan. Dalam surat pemberhentian-pun tidak ada penjelasan terkait twister

Angel yang bergabung dengan grup Band Sukatani merupakan pelanggaran kategori berat.

Pihak Yayasan Al Madani Banjarnegara akhirnya memberikan klarifikasi melalui Khaerul Mudakir sebagai Ketua Yayasan. Ia menyampaikan bahwa Novi (Twister Angel) diberhentikan sesuai prosedur serta pelanggarannya tergolong kategori berat. Hal ini tidak berkaitan dengan lagu berjudul “Bayar Bayar Bayar” yang mengkritik polisi, akan tetapi karena kode etik yayasan. Yayasan menambahkan penjelasan bahwa sebelum melakukan aksi panggung, beliau (Twister Angel) dianggap memperlihatkan aurat, dan terdapat momen dimana ia diangkat junjung penonton dalam konsernya. Maka dari itu hal semacam ini dianggap tidak etis sebagai tenaga pendidik di sekolah. Ketua Yayasan juga memberi pernyataan bahwa sebelumnya sempat memberikan kesempatan untuk Novi (Twister Angel) untuk kembali mengajar di Yayasan. Akan tetapi, Novi menolak dan lebih memilih dunia musik untuk tempat berkarir. Publik mendebatkan mengenai batasan profesi guru dan kebebasan dalam berekspresi melalui seni (Rif'an, 2025).

Isu yang melibatkan Band Sukatani terus berkembang dan memicu beragam respons serta opini dari masyarakat. Dalam konteks ini, media massa memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi realitas opini publik melalui narasi pemberitaan yang disajikan. Baik media cetak maupun elektronik menunjukkan perhatian yang konsisten terhadap dinamika kontroversi yang menyelimuti band tersebut. Fenomena ini pun mencuat sebagai salah satu topik dominan di tengah sorotan publik, bahkan di tengah situasi sosial-politik Indonesia yang tengah diwarnai oleh berbagai polemik.

Hawdon menjelaskan pentingnya memahami bagaimana cara media melaporkan sebuah tragedi dapat mempengaruhi bagaimana tragedi tersebut terungkap oleh khalayak publik. Kesamaan terkait kejadian serupa dapat kembali terjadi mengenai siapa yang salah atas kejadian tersebut dan penyebab tragedi dapat terjadi. Opini publik dapat terbentuk dengan dasar isu-isu yang ada. Selain itu, keputusan kebijakan hingga seberapa cepat suatu komunitas mengalami fase sembuh dari tragedi tersebut (Fakhrudin Nugraha, 2024).

Media membantu membuat makna yang tepat untuk khalayak yang mereka layani. Pemaknaan tercipta pada publik akibat pemberitaan yang dibuat oleh media. Tidak bisa dipungkiri bahwa media memiliki pengaruh serta kekuatan dalam membuat publik meyakini agenda yang dibuat oleh media. Media massa berperan penting dalam mempengaruhi masyarakat karena sebagian besar pengguna media massa adalah masyarakat itu sendiri (Fakhrudin Nugraha, 2024).

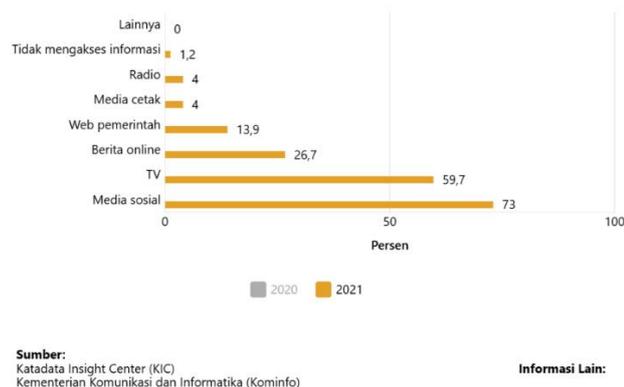
Secara umum, media massa dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: media cetak, media elektronik, dan media daring (*online*). Media cetak mencakup berbagai bentuk publikasi seperti koran, surat kabar, majalah, dan tabloid. Sementara itu, media elektronik meliputi saluran informasi seperti televisi dan radio. Adapun media daring merujuk pada platform digital yang diakses melalui jaringan internet, baik melalui situs web maupun aplikasi berbasis perangkat lunak.

Di tengah perkembangan era digital, media daring telah menjadi jenis media yang paling dominan diakses oleh masyarakat. Faktor seperti kemudahan akses, kecepatan dalam penyampaian informasi, serta aktualitas konten menjadikan media daring sebagai sumber utama informasi publik. Melalui media ini, masyarakat dapat

dengan segera memperoleh berita yang dikemas secara informatif dan menarik berbasis fakta (Tambusai et al., 2021).

Media online merupakan salah satu bentuk media massa yang menyajikan informasi melalui situs web yang dapat diakses menggunakan jaringan internet. Kehadirannya menandai perkembangan generasi ketiga dalam evolusi media massa, setelah media cetak seperti koran, majalah, tabloid, dan buku, serta media elektronik seperti televisi dan radio. Dibandingkan dengan media konvensional, media online menawarkan keunggulan dalam hal kecepatan akses, fleksibilitas format, dan kemudahan distribusi. Keunggulan ini menjadikan media online semakin diminati oleh khalayak, karena berita dapat diakses secara instan dalam format digital yang praktis dan interaktif. Dengan demikian, media online berkontribusi signifikan dalam meningkatkan konsumsi informasi masyarakat di era digital. (Kurniawan Siregar et al., 2022).

Isu terkait Band Sukatani dapat menyebar dengan cepat karena adanya media *online*, sehingga pemberitaan terkait Band Sukatani-pun dapat tersebar luas di internet dengan cepat, bahkan dalam hitungan menit. Isu ini dengan pasti diketahui oleh seluruh elemen publik, bukan hanya pecinta musik, melainkan masyarakat yang menggunakan media sosial serta mengikuti pemberitaan di media *online*. Pemberitaan tersebar luas baik secara tulisan, foto, gambar, dan juga video, sehingga menimbulkan adanya berbagai pendapat khalayak mengenai siapa yang benar dan juga siapa yang salah terkait kontroversi yang berlangsung. Pemberitaan mengenai Band Sukatani menyebar melalui berbagai macam media yang sering diakses oleh masyarakat, salah satunya adalah media online.



Gambar 1. 2 Data Mengenai Media yang Sering di Akses Masyarakat

Melalui data diatas, menunjukkan bahwa media *online* yang didalamnya termasuk media sosial, berita *online*, dan *web* pemerintah, memiliki tingkat aksesibilitas termudah terhadap masyarakat. Hal ini memberikan bukti bahwa publik pada nyatanya membutuhkan kemudahan dalam menjangkau akses pada media tersebut. Semakin mudah manusia dalam mengakses media, semakin mudah juga informasi yang didapat. Hal tersebut terjadi karena tingkat aktualitas cukup tinggi menjadi faktor menarik dari media *online*. Media sebagai pemilik kuasa dalam penyampaian informasi serta memiliki potensi dalam membangun konstruksi berita sesuai dengan kepentingan dari media tersebut.

Penulis memilih untuk mengambil pemberitaan Band Sukatani melalui sudut pandang Kompas.com dan Tempo.co dalam penelitian ini. Kompas adalah salah satu media di Indonesia yang masuk ke dalam kategori media besar dan didirikan oleh Peter Kansius Ojong dan Jakob Oetama. Mereka mendirikan media Kompas pada tahun 1964 dengan menerbitkan Surat Kabar Harian. Perkembangan teknologi menjadikan Kompas mengembangkan media yang dimilikinya ke ranah stasiun televisi dengan nama Kompastv pada 9 September 2011. Kompastv menjadi sarana media yang memberikan informasi elektronik yang bukan hanya menyiarkan

berita, tetapi memberikan tayangan-tayangan hiburan. Di tahun 2013 media online didirikan dengan nama Kompas.com. dengan bentuk portal *web* www.kompas.com. Melalui *web* tersebut masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dan juga berita-berita faktual langsung melalui laman yang tersedia di internet (Rinaldy Rosadi et al., 2022).

Gaya pemberitaan terkait isu Band Sukatani, Kompas memiliki gaya dengan menyajikan berbagai sudut pandang. Kompas terlihat menyajikan berita dengan berbagai sudut pandang yang terkait dengan isu Band Sukatani. Selain itu Kompas juga menyajikan pendapat dari berbagai pihak mulai dari pihak yang pro akan isu tersebut dan juga pihak yang kontra akan isu Band Sukatani itu. Kompas cenderung menghindari sensasi dalam menyajikan informasi yang dinilai akurat dan terbaru.

Dengan gaya pemberitaan Kompas tersebut, dapat dilihat bahwa media online Kompas.com terlihat tidak condong pada satu sisi saja dalam memberitakan isu Band Sukatani. Pada berita berjudul **“Polemik Lagu Band Sukatani, Pakar UGM Sebut Polri Belum Siap Terima Kritik”** yang diunggah pada 3 Maret 2025 Kompas memaparkan sudut pandangnya melalui pihak Band Sukatani dan didukung oleh pernyataan seorang pakar dengan kutipan berita berikut.

“Pakar Manajemen Kebijakan Publik dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof. Dr. Wahyudi Kumorotomo menilai Polri tak siap menerima kritik dari masyarakat.” (Prodjo, 2025)

Namun, dalam pemberitaan Kompas yang lain dengan judul berita **“Band Sukatani Tolak Jadi Duta Polri, Kabereskrim: Itu Hak Warga Negara, Kami Menghargai”** yang diunggah pada 4 Maret 2025, Kompas memberikan sudut pandang dari Polri. Kedua kutipan berita tersebut menunjukkan bahwa Kompas

bersikap tidak memihak. Kompas menyajikan berita dari berbagai sudut pandang, sehingga tidak berkesan condong untuk satu pihak saja dalam kontroversi Band Sukatani dengan Polisi ini.



Gambar 1.3 Capture Headline Berita terkait Band sukatani pada Media Online

Kompas.com



Gambar 1.4 Capture Headline Berita terkait Band Sukatani pada Media Online

Kompas.com

Tempo didirikan pada tahun 1971 oleh sekelompok wartawan senior Indonesia, antara lain Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Christianto Wibisono, dan Usamah. Keenam tokoh tersebut mengadakan perundingan dengan Ciputra, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Yayasan Jaya Raya, serta Eric Samola selaku sekretaris. Hasil dari pertemuan ini melahirkan penerbitan majalah *Tempo*. Seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika

media, Tempo kemudian melakukan ekspansi ke platform digital melalui pendirian portal berita daring dengan nama *Tempo.co*.

Tempo dalam memberitakan isu terkait Band Sukatani memiliki gaya pemberitaan yang investigatif, kritis, serta mendalam dalam penyajian beritanya. Sesuai dengan gaya tempo seperti biasanya, pemberitaan Band Sukatani disajikan dengan berani dan tidak takut dalam mengkritik. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam memberitakan Band Sukatani terkesan kuat dan provokatif. Dalam pemberitaannya, Tempo lebih cenderung pro terhadap Band Sukatani.

Dalam berita Tempo berjudul **“Sukatani Akhirnya Buka Suara Soal Intimidasi sampai Tawaran Jadi Duta Polri”** yang diunggah pada 2 Maret 2025, terdapat kutipan berita dimana menunjukkan bahwa Band Sukatani alami intimidasi dari pihak kepolisian. Kutipan berita tersebut sebagai berikut:

“Pernyataan pertamanya setelah muncul video permintaan maaf yang viral pada 20 Februari 2025 itu, berisi pengakuan bahwa mereka menerima intimidasi dari polisi. Bahkan intimidasi itu sudah ada sejak Juli 2024.”

Pada kutipan diatas, Tempo menggambarkan bahwa Polisi melakukan intimidasi kepada personel Band Sukatani akibat lagunya yang berjudul “Bayar Bayar Bayar” yang dianggap menyindir institusi kepolisian. Dalam berita lain yang diterbitkan oleh Tempo.co dengan judul berita **“Polisi Klaim Kawal Konser di tegal, Sukatani: yang Berbuat Salah Tiba-tiba Mau Terlihat Baik”** diunggah pada 2 Maret 2025. Dalam pemberitaan tersebut Tempo menunjukkan *headline* berita dengan sudut pandang memihak Sukatani, dan sikap polisi dianggap mengembalikan citra kepolisian. Melalui kutipan dan headline berita yang diambil

dari Tempo.co secara tidak langsung menunjukkan bahwa tempo cenderung berpihak pada Band Sukatani.



Gambar 1.5 *Headline* Pemberitaan Tempo.co

Dennis mcQuail dalam (Fakhrudin Nugraha, 2024), media massa menjadi filter dalam menyaring sebagian pengalaman dan melakukan sorotan pengalaman lain. Selain itu, media masa juga menjadi kendala dalam menghalangi kebenaran. Walaupun saluran yang dimiliki media tidaklah bebas, karena terdapat politik media di dalamnya, wartawan serta jurnalis mempunyai perspektif dan juga pendapat berbeda terkait peristiwa yang ditulis dalam pemberitaan. Contohnya seperti dalam pemberitaan demonstrasi buruh, pemberitaan yang sering muncul adalah tentang anarkismenya, sementara tuntutan buruh mengenai upah yang layak justru tidak diberitakan. Contoh lain adalah kematian warga oleh KKB Papua yang banyak diberitakan, akan tetapi mengabaikan tuntutan KKB, dan justru tidak mendapat tempat layak walaupun hanya sekedar pada judul pemberitaan di media massa (Fakhrudin Nugraha, 2024).

Suatu peristiwa dapat diberitakan secara berbeda oleh media, tergantung pada sudut pandang dan kebijakan redaksional masing-masing lembaga pers. Beberapa kejadian memperoleh perhatian luas dari media, sementara lainnya justru

terabaikan. Dalam proses pemberitaan, media cenderung memilih untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa sekaligus mengesampingkan unsur lainnya. Pola ini mencerminkan praktik *framing*, yakni cara media membingkai realitas sosial melalui proses seleksi, penekanan, dan penyajian informasi tertentu. Pembentukan *framing* bukanlah proses yang netral, melainkan merupakan hasil interaksi antara jurnalis, pembuat berita, dan redaktur yang memiliki kewenangan menentukan kelayakan suatu informasi untuk dipublikasikan. Dalam implementasinya, setiap media menerapkan strategi *framing* yang dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan kebijakan internal yang mereka anut. Variasi dalam intensitas dan arah *framing* inilah yang menjadi pembeda karakteristik pemberitaan antar media (Fakhrudin Nugraha, 2024).

Kontroversi yang menyertai Band Sukatani turut membentuk beragam opini publik dalam merespons peristiwa tersebut. Perbedaan pandangan masyarakat—baik yang menunjukkan empati terhadap personel band maupun yang justru mengecam mereka atas lagu yang dibawakan—mencerminkan adanya dinamika dalam konstruksi makna sosial. Pertanyaan mengenai mengapa publik dapat terbelah dalam menyikapi isu yang sama, dengan sudut pandang dan perasaan yang berbeda, dapat dijelaskan melalui konsep *framing*. *Frame* merujuk pada skema kognitif yang digunakan individu untuk memahami, menginterpretasikan, serta memberi makna terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, *frame* berperan dalam mengorganisasi pengalaman serta memberikan arahan dalam pengambilan sikap, baik secara individu maupun kolektif.

Analisis *framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bagaimana media membangun pemahaman dan makna atas suatu peristiwa melalui

proses pembingkai dalam pemberitaannya. Metode ini berperan sebagai alat untuk mengurai cara kerja teks media, termasuk dalam hal pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi kepada publik. Mengingat bahwa setiap media memiliki sudut pandang, kepentingan, dan nilai yang berbeda, hasil analisis *framing* dapat mengungkap perbedaan dalam membingkai realitas yang sama. Secara umum, analisis *framing* menelaah bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas sosial—baik terkait tokoh, kelompok, maupun peristiwa tertentu—melalui proses penyusunan makna yang tidak bersifat netral. Dalam praktiknya, media tidak hanya merefleksikan kenyataan, melainkan turut membentuknya berdasarkan ideologi, nilai, dan strategi penyampaian yang dianut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana suatu isu atau tragedi dikemas dalam narasi media sehingga memunculkan makna tertentu dalam persepsi audiens (Fakhrudin Nugraha, 2024).

Pasal 28F Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen kedua menjamin bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk berkomunikasi dan memperoleh akses informasi, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Setiap individu berhak untuk mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang tersedia. Hak atas informasi ini melatarbelakangi kemunculan media massa sebagai sarana utama dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan akses informasi publik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat secara aktif memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi, memahami isu-isu terkini, serta mengikuti perkembangan peristiwa di berbagai bidang.

Media berperan penting dalam menyajikan gagasan, pandangan, informasi, serta wacana yang secara tidak langsung merepresentasikan dinamika dan kemajuan masyarakat. Dalam masyarakat modern, media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena ia menjadi ruang utama dalam membentuk opini, nilai, dan persepsi publik terhadap berbagai isu. Dalam konteks tersebut, teori framing menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana media membentuk makna atas suatu peristiwa. Framing memungkinkan media untuk menyeleksi aspek-aspek tertentu dari realitas, lalu menonjolkannya dalam pesan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak. Menurut Entman (1993), framing mencakup empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Kerangka ini menjadi penting dalam memahami bagaimana media membingkai kontroversi terkait Band Sukatani, karena melalui proses framing, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap persoalan yang diberitakan.

Tindakan *framing* tidak hanya menggambarkan cara media menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana informasi tersebut diorganisir dengan cara yang dapat mempengaruhi cara pembaca memahaminya. Oleh karena itu, analisis pembedaan dalam pemberitaan media seperti yang ditemukan di Kompas.com dan Tempo.co dapat membantu menjelaskan cara kedua media tersebut membingkai isu yang sama dengan cara yang berbeda. Berdasarkan pemaparan dan juga data-data tersebut diatas, peneliti tertarik dalam meneliti terkait “Analisis *Framing* Pemberitaan Band Sukatani terkait Lagu “Bayar Bayar Bayar” pada Media Online Kompas.com dan Tempo.co (Periode 20 Februari 2025 – 4

Maret 2025)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *framing* pemberitaan Band Sukatani terkait lagu “Bayar Bayar Bayar” pada media online Kompas.com dan Tempo.co?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* pemberitaan Band Sukatani terkait lagu “Bayar Bayar Bayar” pada media online Kompas.com dan Tempo.co.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi. Adapun manfaat dari penelitian ini

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Menambah literatur yang kemudian dijadikan sebagai bahan kajian mengenai bagaimana analisis *framing* digunakan dalam melakukan penelitian.
- b. Menambah manfaat dalam memperkaya kajian ilmu pengetahuan tentang *framing* media *online* model Robert N Entman.
- c. Memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti hal yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjadi acuan dalam bersikap mengenai bagaimana sebuah media mengemas berita yang diunggah untuk publik, sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang cenderung dikonstruksi oleh media dalam memberitakan suatu peristiwa.
- b. Menambah wawasan mengenai bagaimana analisis *framing* dijadikan cara untuk mengetahui bagaimana media *online* membingkai berita yang disajikan.